

## **Disparitas dan Sinergitas Epistemologi Filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam 5.0**

*Disparity and Synergy of The Epistemology of Al-Farabi and Ibn Sina Philosophy in Islamic Education 5.0*

**Balqis Nada' Melfirosha<sup>1</sup> Utami Qonita Rahmi<sup>2</sup> Muhamad Parhan<sup>3</sup>**

Universitas Pendidikan Indonesia and email [balqisnada@upi.edu](mailto:balqisnada@upi.edu)<sup>1</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia and email  
[utamiqonitarahmi@upi.edu](mailto:utamiqonitarahmi@upi.edu)<sup>2</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia and email  
[parhan.muhamad@upi.edu](mailto:parhan.muhamad@upi.edu)<sup>3</sup>

Contact number (WhatsApp):

### **Article History**

Submitted: October 10, 2024

Revised: March 20, 2025

Accepted: April 16, 2025

How to Cite:

Qonita, Utami, dkk. "Disparitas dan Sinergitas Epistemologi Filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam 5.0" *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman* 24, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.14421/ref.v25i2.5754>

### **Abstract**

*This research aims to explain the concept of "Islamic Education 5.0" as a form of adaptation to the 5.0 Industrial Revolution, which combines technology, particularly artificial intelligence (AI), with the principles of Islamic morality. In this era, technology is increasingly used in learning, but often the aspects of character building and Islamic values are neglected. Therefore, an integration between technological sophistication and value-based education is needed to build a generation that is not only digitally literate but also possesses noble character. This research uses a qualitative method with a literature study that analyzes the thoughts of Al-Farabi and Ibn Sina. Al-Farabi emphasized that education is a means to achieve intellectual and moral perfection in order to build an ideal society. Meanwhile, Ibn Sina emphasized the importance of reason, the scientific method, and education that encompasses physical, mental, and moral development. The main findings indicate that the integration of Islamic values and technology in education can be achieved through the development of an integrative curriculum, the application of AI that tailors learning to students' needs, and teacher training to guide the ethical use of technology. Implementation may include moral case simulations, character analysis in digital interactions, and AI to detect and address unethical behavior. In conclusion, Islamic Education 5.0 must optimize technology as a tool to strengthen spiritual and moral values in learning, in order to produce a generation that excels in 21st-century skills while also possessing integrity and social responsibility.*

**Keywords : Philosophical Epistemology, Al-Farabi, Ibn Sina, Islamic Education 5.0**

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep "Pendidikan Islam 5.0" sebagai bentuk adaptasi terhadap Revolusi Industri 5.0, yang menggabungkan teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI), dengan prinsip moralitas Islam. Dalam era ini, teknologi semakin banyak digunakan dalam pembelajaran, namun seringkali aspek pembentukan karakter dan nilai-nilai Islam terabaikan. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara kecanggihan teknologi dan pendidikan berbasis nilai untuk membangun generasi yang tidak hanya cakap digital, tetapi juga berakhlak mulia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan yang menganalisis pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina. Al-Farabi menekankan bahwa pendidikan adalah sarana mencapai kesempurnaan*

*intelektual dan moral dalam rangka membangun masyarakat ideal. Sementara itu, Ibnu Sina menyoroti pentingnya akal, metode ilmiah, serta pendidikan yang mencakup pengembangan fisik, mental, dan moral. Temuan utama menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dan teknologi dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum integratif, penerapan AI yang menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, serta pelatihan guru agar dapat membimbing penggunaan teknologi secara etis. Implementasi dapat meliputi simulasi kasus berbasis moral, analisis karakter dalam interaksi digital, serta AI untuk mendeteksi dan menangani perilaku tidak etis. Kesimpulannya, Pendidikan Islam 5.0 harus mengoptimalkan teknologi sebagai alat untuk memperkuat nilai spiritual dan moral dalam pembelajaran, guna mencetak generasi yang unggul dalam keterampilan abad ke-21 sekaligus memiliki integritas dan tanggung jawab sosial.*

**Kata Kunci: Epistemologi Filsafat, Al-Farabi, Ibnu Sina, Pendidikan Islam**

---

## **A. Introduction**

Al-Farabi dan Ibnu Sina filsuf yang menawarkan pandangan mendalam mengenai hakikat pengetahuan dan proses.<sup>1</sup> Al-Farabi memandang epistemologi sebagai jalan mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan moral. Sistem pendidikan epistemologi Al-Farabi dan Ibnu Sina bersifat transformatif. Transformasi kedua filsuf pada epistemologi yaitu transformasi diri dan sosial. Menurut Al-Farabi epistemologi dilakukan untuk perubahan sosial dan pembentukan masyarakat ideal. Sedangkan, Ibnu Sina mengembangkan epistemologi dibangun dari akal sehat untuk memperbaiki diri. Dengan epistemologi, seseorang dapat memperbaiki kehidupan praktisnya.<sup>2</sup> Pendidikan Islam 5.0 telah mengalami kesenjangan paradigma pada dua aspek: Pertama, penilaian pembelajaran terfokus pada aspek pengetahuan dan melalaikan penilaian sikap karena evaluasi pembelajaran ter-ukur sehingga tidak mampu membentuk karakter peserta didik (Husnul Amalah, 2024). Kedua, ketidaksesuaian keterampilan siswa dengan kebutuhan zaman yang seharusnya diarahkan pada ketercapaian keterampilan 4C, yaitu *critical thinking*,

---

<sup>1</sup> Andri Ardiansyah, "Pemikiran Filsafat Al-Farabi Dan Ibnu Sina," *TAJDID: Jurnal Pemikiran KeIslaman Dan Kemanusiaan* 4, no. 2 (2020): 168–83.

<sup>2</sup> Noor Rofiq, Imam Sutomo, and Mushbihah Rodliyatun, "Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi Dengan Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kontemporer," *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (2022): 5765–74.

*communication, collaboration, dan creativity* namun cenderung mengarah pada penekanan pembelajaran teoritis bukan praktis.<sup>3</sup>

Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina dipengaruhi oleh sintesis pemikiran filsafat Yunani, khususnya pemikiran Aristoteles dan Plotinus pada wawasan Islam. Al-Farabi mengadopsi banyak ajaran Aristoteles tentang akhlak, logika dan ilmiah sebagai alat mencapai pengetahuan yang benar. Misalnya, adopsi konsep logika silogisme dalam pengajaran filsafat dan ilmu pengetahuan digunakan untuk memahami dunia secara rasional dan sistematis. Selain itu, Al-Farabi mengadopsi gagasan hukum alam dan sebab-akibat dalam dunia fisik yang sangat dipengaruhi pemikiran Aristoteles. Integrasi pemikiran Al-Farabi pada Plotinus berfokus dengan Neoplatonisme. Plotinus mengajarkan realitas tertinggi adalah yang esa (*The One*), yang mengalirkan segala sesuatu ke dalam dunia fisik lewat proses emanasi. Dalam hal ini, tuhan adalah sumber mutlak dan segala sesuatu di dunia ini bentuk manifestasi dari kebijaksanaan dan kehendak tuhan, sintesisnya dalam wawasan Islam.<sup>4</sup> Al-Farabi menggabungkan kedua tradisi filsafat dengan wahyu Islam melalui konsep kebijaksanaan dan masyarakat ideal berdasarkan keadilan dan kebijaksanaan. Dengan demikian, pemikiran Al-Farabi mencerminkan sintesis antara Aristoteles dan spiritualitas Neoplatonis yang menekankan pentingnya moralitas dan kebahagiaan akhirat dalam Islam.<sup>5</sup>

Sedangkan Ibnu Sina dipengaruhi oleh Aristoteles dalam metafisika, logika dan ilmu alam. Ibnu Sina mengadopsi konsep hukum sebab-akibat dan kausalitas Aristoteles untuk menjelaskan proses penciptaan dan alam semesta. Dengan begitu, ia berpendapat segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah hasil dari kehendak tuhan yang pertama dengan menggunakan akal, manusia dapat memahami penciptaan ini. Integrasi Neoplatonisme dari Plotinus dengan konsep Tuhan dan Islam mengajarkan segala sesuatu berasal dari Yang Esa yang memberikan kedamaian dan kesempurnaan kepada dunia melalui emanasi. Emanasi menganggap tuhan adalah wujud mutlak dan tidak dapat disamakan dengan yang lain, dan segala sesuatu yang berasal dari-nya melalui proses yang teratur dan rasional. Sintesisnya dalam

---

<sup>3</sup> Mila Amalia, "Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Society 5.0 Untuk Revolusi Industri 4.0," in *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, vol. 1, 2022, 6.

<sup>4</sup> Nur Aqiqah Wahda and Indo Santalia, "Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Pemikiran Islam," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 12 (2024).

<sup>5</sup> Hadi Suprpto, "Al-Farabi Dan Ibnu Sina: Kajian Filsafat Emanasi Dan Jiwa Dengan Pendekatan Psikologi," *Jurnal Al-Hadi* 2, no. 2 (2017).

wawasan Islam pada penggunaan akal dan rasio untuk mencapai pemahaman yang lebih tentang tuhan, alam semesta, dan eksistensi manusia. Ia mengembangkan sistem metafisika rasional yang memandang tuhan sebagai penyebab pertama segala sesuatu ada. Selain itu, ia memperkenalkan ajaran tentang jiwa yang mirip dengan konsep ruh dalam Islam.<sup>6</sup>

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pandangan wawasan Islam yang diterapkan dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan perubahan kebijakan kurikulum merdeka menyesuaikan tuntutan zaman dalam mengakomodasi perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.<sup>7</sup> Kebaharuan kebijakan ini dirancang untuk membentuk sistem pendidikan yang mampu mengembangkan keterampilan serta karakter kuat peserta didik secara menyeluruh dalam menghadapi tantangan dunia modern.<sup>8</sup> Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina tentang tujuan pendidikan yang holistik. Tujuan Pendidikan Al-Farabi tidak sekedar *transfer of knowledge*, tetapi untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Sementara Ibnu Sina berpendapat pendidikan tujuannya untuk menumbuhkan individu secara totalitas, termasuk aspek fisik, mental serta moral. Pendidikan ini harus diajarkan sejak usia dini dengan pendekatan yang sesuai untuk menciptakan masa kecil bahagia dan mendukung perkembangannya.<sup>9</sup> Ia menekankan pendekatan pembelajaran melibatkan metode bercanda atau belajar sambil bermain untuk merangsang perkembangan kognitif, sosial dan emosional anak usia dini.<sup>10</sup> Selain itu, studi lainnya telah dilakukan dengan konsep komparasi antara pemikiran kedua filsuf muslim Al-Farabi dan Ibnu Sina mengenai kurikulum yang relevan dengan pendidikan kontemporer. Pemikiran Al-Farabi relevan dalam pendidikan Islam kontemporer dengan menekankan pembentukan karakter serta

---

<sup>6</sup> Debi Putri Serena et al., "Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina," *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 4, no. 1 (2023): 83–90.

<sup>7</sup> Encep Syarifudin et al., "Isu Kontemporer Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Kurikulum (Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah)," *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 38.

<sup>8</sup> Ahmad Darlis et al., "Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar," *Journal Analytica Islamica* 11, no. 2 (2022): 399.

<sup>9</sup> Widya Lestari, Rahmi Alya, and Herlini Puspika Sari, "Pandangan Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan; Analisis Pemikiran Ibnu Sina Dan Al-Farabi," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024): 167–76.

<sup>10</sup> Wahda and Santalia, "Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Pemikiran Islam."

integrasi ilmu dan teknologi, kemudian Ibnu Sina menekankan teori pendidikan berfokus pada akhlak dan moral bangsa.<sup>11</sup>

Penelitian sebelumnya masih terbatas pada konteks penerapan wawasan pendidikan Islam tradisional. Hal ini menjadi kebutuhan mendesak penelitian mempertimbangkan integrasi teknologi dan keterampilan 4C pada pendidikan Islam 5.0 untuk mencapai moralitas yang diinginkan. Perkembangan pendidikan Islam dengan teknologi dapat dicapai dengan cara: Pertama, integrasi teknologi dalam pembelajaran dengan menganalisis kebutuhan dan kemampuan siswa menyesuaikan materi, kecepatan, gaya belajar, dan peningkatan aksesibilitas di berbagai lokasi. Kedua, pengembangan karakter dan etika melalui teknologi pembelajaran dengan menyampaikan nilai-nilai Islam berbasis game edukatif dan memanfaatkan AI memonitoring dan bimbingan pada aplikasi berbasis Al-Qur'an dan Hadits serta nasihat atau ceramah Islami yang dipersonalisasi dengan kondisi siswa. Ketiga, AI membantu pengajaran tentang etika teknologi melalui simulasi dan konten interaktif untuk menghasilkan keputusan etis serta dapat menggali dampak positif dan negatif teknologi dalam konteks Islam.<sup>12</sup>

Konsep epistemologi Ibnu Sina dan Al-Farabi sejalan dengan keterampilan 4C yang perlu dikuasai. Pertama, *Critical Thinking* mendorong penggunaan analisis logis dalam memecahkan masalah dan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang realitas. Kemampuan mempertanyakan, menganalisis dan memverifikasi informasi menjadi rasio penting dalam pengembangan moral dan intelektual. Ibnu Sina menggunakan pemikiran kritis dan metode ilmiah harus diuji kebenarannya. Misalnya, pendidikan Islam melatih berpikir kritis melalui kajian mendalam terhadap Al Qur'an Hadis dan pemikiran ulama sehingga mampu menganalisis masalah kehidupan secara rasional dan solutif dalam menghadapi tantangan global.<sup>13</sup> Kedua, *Creativity* menekankan pada pengembangan potensi intelektual. Al-Farabi mengajarkan untuk mencapai kebahagiaan dan keberhasilan hidup seseorang harus mengembangkan kemampuan intelektual dan kreativitas memecahkan masalah. Kreativitas dan berpikir kritis

---

<sup>11</sup> Noor Rofiq, Imam Sutomo, and Mushbihah Rodliyatun, "Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi Dengan Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kontemporer," *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (2022): 5772–73.

<sup>12</sup> Owi Ali Nurdin Malayu and Aisahrani Ritonga, "Peran Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2024): 223–32.

<sup>13</sup> Muslim Fikri and Elya Munfarida, "Konstruksi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023): 108–20.



menjadi elemen penting mencapai masyarakat ideal di mana individu mampu menemukan solusi lebih baik untuk kehidupan bersama melalui penggunaan akal dan kebijaksanaan. Ibnu Sina dalam konteks pendidikan menggunakan kreativitas dan berpikir kritis dengan bantuan akal sehingga mampu memahami dan memecahkan masalah untuk menciptakan solusi praktis dan bermanfaat bagi manusia. Misalnya, dengan mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan Islam seperti penggunaan media digital dan metode pembelajaran berbasis proyek mendorong kreatifitas dalam mengembangkan solusi inovatif yang berlandaskan pada nilai-nilai keIslaman.<sup>14</sup> *Collaboration* menekankan pentingnya kerjasama sosial untuk mencapai masyarakat yang adil dan sejahtera. Al-Farabi memandang masyarakat ideal dibangun atas kerjasama dan kolaborasi antara individu yang memiliki keterampilan dan keahlian berbeda mencapai tujuan pendidikan yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan sosial. Dalam hal ini, pemikirannya tidak terbatas pada ilmu pengetahuan saja, tetapi juga kerjasama membangun moralitas dalam masyarakat. Contohnya konsep ukhuwah Islamiyah menanamkan nilai kebersamaan dan kerjasama dalam menghadapi tantangan baik dalam dunia akademik, sosial maupun profesional.<sup>15</sup> *Communication* sebagai komponen penting dalam pengembangan individu dan masyarakat. Al-Farabi memandang komunikasi sebagai sarana untuk menyampaikan kebijaksanaan dan pengetahuan kepada masyarakat. Dalam karyanya, ia mengajarkan diskusi dan dialog mampu mencapai pemahaman lebih dalam seperti penyampaian nilai-nilai keadilan, kebijaksanaan dan kebaikan yang sejalan dengan tujuan hidup. Ibnu Sina menyadari komunikasi ilmiah dalam berbagi pengetahuan baik secara tulis maupun lisan akan mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan.<sup>16</sup>

Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru yang menjawab atas 2 hal: 1) Disparitas dan Sinergitas Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam epistemologi filsafat dalam konteks pendidikan tradisional; 2) Implikasi pendidikan Islam, teknologi dan keterampilan 4C untuk mencapai tujuan pembelajaran menurut Al-Farabi dan Ibnu Sina pada zaman modern. Dengan metode kualitatif studi kepustakaan

---

<sup>14</sup> Ais Isti'ana, "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 1 (2024): 302–10.

<sup>15</sup> Yumi Antika and Jagad Aditya Dewantara, "Keterkaitan Pemikiran Al-Farabi Mengenai Negara Yang Ideal Dengan Konsep Kehidupan Bernegara Di Indonesia," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 448–56.

<sup>16</sup> Isnainiyah Isnainiyah and Sofyan Sauri, "Kriteria Kebenaran Dan Sikap Ilmiah Ibnu Sina Sebagai Ilmuwan Muslim Di Abad Pertengahan," *Aqlania* 12, no. 2 (2021): 199–207.

dari berbagai literatur dapat mengeksplorasi jawaban dari rumusan masalah untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam 5.0 dengan teknologi dan kecerdasan buatan yang mengantarkan pada pembentukan moral dan karakter.

## **B. Article Content**

### **A. Biografi Al-Farabi dan Ibnu Sina**

Al-Farabi, bernama lengkap Abu Nasr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Uzalab Al-Farabi, dilahirkan di Wasij, desa Farab (Artar), Kazakhstan pada tahun 257H/870M dan wafat pada 339 H/950 M di Damaskus.<sup>17</sup> Ia dikenal sebagai Alfarabius di dunia Barat.<sup>18</sup> Al-Farabi juga merupakan seorang ilmuwan dan filsuf muslim.<sup>19</sup> Al-Farabi, pionir filsafat Islam, mengembangkan aliran 'Farabism' dengan mengadaptasi filsafat Aristoteles dan Plato, memberikan komentar kritis dan memfilter ide-ide mereka untuk menciptakan pemikiran yang lebih orisinal.<sup>20</sup> Adapun beberapa karya Al-Farabi diantaranya *Al-Aghadlu ma Ba'da at-Thabi'ah*, *Al Jam'u baina Ra'yai al-Hakimain*, *Tahsil as-Sa'adah* (Mencari Kebahagiaan), *'Uyun ul-Masail* (Pokok-Pokok Persoalan), dan *Ara-u Ahl il Madinah al-Fadhilah*.<sup>21</sup>

Selain Al-Farabi, tokoh filsafat muslim yang berpengaruh dalam kajian filsafat yaitu Ibnu Sina. Ia bernama lengkap Abu Ali al-Husayn Ibnu Abdillah Ibnu Sina, yang dilahirkan di desa Afsyana dekat Bukhara pada tahun 370H/980M dan wafat di Hamadan pada tahun 428H/1037H. Ibnu Sina dikenal dengan *avicenna* di dunia Barat dan

---

<sup>17</sup> Humaedah Humaedah and Mujahidin Almubarak, "Pemikiran Al-Farabi Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Kontemporer," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 1 (July 30, 2021): 106, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4687>.

<sup>18</sup> Deden Hilmansah Hilmansah, "KAJIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-FARABI DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER," *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (December 31, 2023): 133, <https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.121>.

<sup>19</sup> Humaedah and Almubarak, "Pemikiran Al-Farabi Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Kontemporer," 107.

<sup>20</sup> Imron Nur Syafaat and Muhammad Masyhuri, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Al-Farabi Dengan Generasi Z," *Mabahithuna: Journal of Islamic Education Research* 1, no. 2 (2023): 164.

<sup>21</sup> Rofiq, Sutomo, and Rodliyatur, "Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi Dengan Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kontemporer," 2022, 5766.



dijuluki sebagai pangeran para dokter. Ia memiliki karya yang cukup banyak, hampir 250 karya. Beberapa karya populer diantaranya Kitab *Al-Qanun Fith Thib (Canon of Medicine)*, Kitab *Al-Juzah Ibnu Sina Ath-Tibbiyah*, *An-Najat*, *Al-Isyarat wat-Tanbiat*, dan *Al-Hikmat al-Masyriqiyyah*.<sup>22</sup>

Adapun relasi antara Al-Farabi dan Ibnu Sina, secara tidak langsung Ibnu Sina belajar dari Al-Farabi setelah membaca risalah kecil Al-Farabi tentang tujuan metafisika Aristoteles, yang membantunya memahami konsep tersebut setelah sebelumnya mengalami kesulitan, meskipun sudah menghafalnya. Oleh karena itu, Ibnu Sina mengakui Al-Farabi sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles. Selain itu, Ibnu Sina melanjutkan dan mengembangkan filsafat Yunani, yang sebelumnya dirintis oleh Al-Farabi dan dipelopori oleh Al-Kindi.<sup>23</sup>

## B. Definisi Epistemologi, Filsafat, dan Pendidikan Islam

### Epistemologi

Epistemologi berasal dari kata bahasa Inggris "*epistemology*" atau biasa dikenal dengan "*theory of knowledge*". Dalam bahasa Yunani dari dua kata yaitu "*episteme*" pengetahuan dan "*logos*" berarti ilmu, sains, kajian, teori dan pembahasan.<sup>24</sup> Pengertian lebih luas mengenai epistemologi yaitu sebagai sumber, metode, struktur dan kebenaran pengetahuan.<sup>25</sup> Dalam kamus bahasa Arab, epistemologi dikenal sebagai ilmu *nazariyyah al-ma'rifah*. Imam Abd al Fattah di dalam buku *madkhal ila al falsafah* menjelaskan ilmu *nazariyyah* mengandung dua arti: Pertama, secara luas semua aspek filsafat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan seperti psikologi, biologi, sosiologi dan Sejarah. Kedua, secara sempit, hakikat dari pengetahuan, definisi, dasar, sumber dan syarat bidang kajian. Hafid dalam studinya menyampaikan bahwa pada filsafat Al-Farabi, baginya epistemologi filsafat adalah upaya manusia dengan daya dan kekuatan yang bertujuan untuk memperoleh

---

<sup>22</sup> Parlaungan Parlaungan, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan, "Pemikiran Ibnu Sina Dalam Bidang Filsafat," *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 82–84.

<sup>23</sup> Rofiq, Sutomo, and Rodliyatun, "Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi Dengan Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kontemporer," 2022, 5766.

<sup>24</sup> Agus Arwani, "EPISTEMOLOGI HUKUM EKONOMI ISLAM (MUAMALAH)," *RELIGIA* 15, no. 1 (April 2012): 127.

<sup>25</sup> Arwani, 146.

pengetahuan.<sup>26</sup> Kajian oleh Mahmud bahwa dalam konteks filsafat pendidikan Islam, menurut Al-Farabi epistemologi merupakan metode pemerolehan dan pengembangan teori ilmu pendidikan Islam dengan upaya analisis dan kajian problematika pendidikan dengan menggunakan paradigma sains.<sup>27</sup>

Dalam tradisi Yunani universal, Ibnu Sina menegaskan pengetahuan adalah bentuk abstraksi memahami hakikat objek. Ia berusaha melampaui doktrin Aristoteles dengan mempertanyakan bagaimana kita mengetahui bentuk diwujudkan dalam bentuk materi, atau bagaimana kita mengetahui keberadaan materi itu sendiri. Ia membedakan persepsi terbagi dua jenis: persepsi “primer” bersifat subjektif dan persepsi “sekunder” terkait dunia eksternal. Persepsi internal terdiri dari lima elemen utama berupa *sensus communis* dan *wahm*, sedangkan persepsi eksternal melibatkan ruh yang menggerakkan tubuh.<sup>28</sup> Pemikiran Ibnu Sina bahwa pengetahuan diperoleh melalui akal. Pendekatan yang menyatukan ilmu pengetahuan dengan teologi dan metafisika, menghadirkan Tuhan dalam epistemologi.

Epistemologi juga mengkaji relasi antar subjek (manusia) dan objek pengetahuan, bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dan mengkonstruksi serta menyalurkannya untuk mencapai kebenaran. Epistemologi tidak hanya bersifat rasional dan logis tetapi juga dimensi yang lebih transendental dan metafisis yang membawa manusia pada pemahaman lebih dalam tentang realitas, kehidupan dan Tuhan. Dalam konteks filsafat Islam, epistemologi menyangkut cara manusia memahami Tuhan, alam semesta dan diri sendiri dalam kerangka ajaran agama dan rasionalitas. Al-Farabi menganggap pengetahuan bukan hanya didasarkan pada pengamatan inderawi/akal semata, tetapi juga ada wahyu dan intuisi spiritual lebih tinggi. Sumber pengetahuan terbagi menjadi

---

<sup>26</sup> Nuthpaturahman Nuthpaturahman and Ahmad Ahmad, “Pokok Pikiran Filsafat Al-Farabi,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Kedakwahan* 15, no. 29 (2022): 69.

<sup>27</sup> Riskawati Saleh and Suyadi Suyadi, “Konsep Hierarki Akal Al-Farabi Dalam Perspektif Neurosains: Relevansinya Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Intelektualita: KeIslaman, Sosial Dan Sains* 12, no. 1 (February 5, 2023): 27, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16173>.

<sup>28</sup> Lailatu Rohmah, “Pemikiran Ibnu Sina Tentang Epistemologi: Landasan Filosofis Keilmuan Dalam Islam,” *Jurnal An Nûr* 5, no. 2 (December 2013): 367–68.

tiga yaitu akal, Indera dan wahyu. Ia percaya akal alat utama memahami dunia, tuhan dan pengetahuan rasional (hikmah nadzariyah) dapat membawa manusia untuk memahami kebenaran yang lebih.<sup>29</sup>

Ibnu Sina mengembangkan pemikiran epistemologi sangat terstruktur. Ia membedakan pengetahuan yang diperoleh melalui indera (persepsi primer) dengan pengetahuan yang dicapai melalui akal (persepsi sekunder). Dalam pandangannya, indera memberikan pengalaman langsung tentang dunia fisik, tetapi akal digunakan untuk menganalisis, mengabstraksi, dan menyusun pengetahuan lebih dalam tentang realitas metafisik. Persepsi primer (inderawi) memberikan data mentah tentang dunia fisik/lingkungan. Oleh karena itu, menurut Ibnu Sina, persepsi primer bukanlah sumber pengetahuan yang sepenuhnya dapat diandalkan untuk mencari kebenaran yang lebih tinggi. Persepsi sekunder (akal) yang diperoleh melalui akal bekerja untuk mengorganisir, menyusun dan menganalisis data yang ditangkap oleh indera. Akal dapat mengabstraksi pengalaman inderawi dan mengali prinsip-prinsip universal yang tersembunyi di balik fenomena-fenomena yang tampak. Dengan akal, manusia dapat mencapai pengetahuan rasional lebih tinggi dan universal yang mengarah pada pemahaman tentang realitas metafisik, termasuk tuhan sebagai sumber utama segala yang ada.<sup>30</sup>

Pengetahuan rasional dan pengetahuan intuitif tidak hanya mengarah pada pemahaman tentang dunia fisik, tetapi juga harus membawa manusia menuju pemahaman spiritual lebih tinggi yaitu pengetahuan tentang tuhan. Tuhan adalah inti dari epistemologi Al-Farabi dan Ibnu Sina, karena segala pengetahuan pada akhirnya harus mengarah pada pemahaman tentang keberadaan tuhan sebagai pencipta dan sumber kebenaran yang mutlak. Pengetahuan yang benar pada akhirnya dapat mendekatkan manusia kepada tuhan dan kehidupan yang ideal. Oleh karena itu, pengetahuan

---

<sup>29</sup> Amir Sahidin and Abdurahim Abdurahim, "Konsep Epistemologi Perspektif Al-Kindi: Modifikasi Epistemologi Yunani," *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 8, no. 1 (2023): 93–113.

<sup>30</sup> Imron Mustofa, "Konsep Kebenaran Ibnu Sina," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2017): 1–18.

sebagai sarana memperbaiki moralitas manusia dan mencapai kebahagiaan sejati, yang hanya bisa ditemukan melalui kedekatan dengan tuhan. Dalam hal ini, epistemologi Islam menggabungkan rasio dengan kebijaksanaan moral dan spiritual. Sedangkan menurut Ibnu Sina pengetahuan rasional adalah jalan utama memahami kebenaran tentang dunia dan tuhan. Ia memperkenalkan metafisika tentang hakikat wujud dan kesatuan tuhan. Penggunaan akal yang benar dapat mengenali tuhan sebagai sumber segala eksistensi, dan melalui kontemplasi rasional, manusia dapat mencapai pengetahuan tentang tuhan lebih dalam.<sup>31</sup>

### **Filsafat**

Dalam bahasa Arab, filsafat dikenal dengan istilah “falsafah”, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut “Philosophy”, yang berasal dari bahasa Yunani Philosophia. Kata Philosophia terdiri dari dua kata, yaitu philein yang berarti cinta (love) dan sophia yang berarti kebijaksanaan (wisdom). Harold H. Titus mendefinisikan filsafat pada lima pengertian ;<sup>32</sup> a) pandangan tentang kehidupan dan alam semesta; b) proses mengkritisi kepercayaan dan sikap; c) usaha untuk mendapatkan gambaran menyeluruh; d) analisis dan penjelasan logis mengenai bahasa, kata, dan konsep; e) sekumpulan masalah yang penting bagi manusia dan membutuhkan solusi. Menurut *Dictionary of Philosophy*, filsafat adalah pencarian kebenaran dan kebenaran itu sendiri. Ketika seseorang memberikan jawaban secara sistematis, mendalam, universal, dan bertanggung jawab, pemikiran dan tindakannya disebut filsafat.<sup>33</sup>

Al-Kindi mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan tentang realitas dan kebenaran yang dibenarkan oleh Al-Farabi lalu menambahkan perbedaan antara filsafat berbasis keyakinan (burhan) dan opini (sofistri), serta menegaskan filsafat sebagai induk dari semua ilmu pengetahuan.<sup>34</sup> Dalam kajian lainnya, Al-Farabi

---

<sup>31</sup> Hadi Suprpto, “Al-Farabi Dan Ibnu Sina: Kajian Filsafat Emanasi Dan Jiwa Dengan Pendekatan Psikologi,” *Jurnal Al-Hadi* 2, no. 2 (2017).

<sup>32</sup> Siti Mariyah et al., “Filsafat Dan Sejarah Perkembangan Ilmu,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 243.

<sup>33</sup> Mariyah et al., 243.

<sup>34</sup> Muhammad Yasser and Muhtarom Muhtarom, “Landasan Filsafat Pendidikan Islam,” *Jurnal Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 15, no. 1 (2024): 7–8.

memaknai filsafat sebagai studi mendalam mengenai keberadaan, bertujuan untuk mengungkap dan menentukan karakter serta hakikat sebenarnya dari eksistensi, sehingga manusia dapat memahami realitas secara lebih utuh dan komprehensif.<sup>35</sup> Selain itu, Al-Farabi memandang filsafat sebagai ilmu yang membahas tentang segala sesuatu yang ada, dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Justru, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari dan mencapai kebenaran yang hakiki. Filsafat, dalam pandangan Al-Farabi, tidak hanya selaras dengan agama, tetapi juga berperan dalam memperkuat pemahaman tentang kebenaran yang diusung oleh keyakinan agama.<sup>36</sup> Selanjutnya, dapat disimpulkan pendefinisian filsafat oleh Al-Farabi adalah ilmu tentang realitas dan kebenaran, yang membedakan antara filsafat berbasis keyakinan (*burhan*) dan opini (*sofistri*), serta berfungsi sebagai induk semua ilmu pengetahuan. Filsafat tidak bertentangan dengan agama, melainkan keduanya saling melengkapi dalam pencarian kebenaran hakiki, dengan filsafat memperdalam pemahaman tentang eksistensi dan memperkuat keyakinan agama.

Ibnu Sina banyak membahas makna filsafat pada beberapa bidang seperti filsafat emanasi, filsafat jiwa, filsafat kenabian dan filsafat. Teori filsafat emanasi menjelaskan bahwa "Akal Pertama" menghasilkan akal kedua melalui proses *ta'qqul*, namun tidak hanya menghasilkan satu wujud. Selain akal kedua, Akal pertama juga mengeluarkan dua wujud lainnya. Filsafat jiwa bahwa akal akan sampai pada tahap kesepuluh dibuktikan dengan tiga cara: ketika merenungkan diri, menumpahkan perhatian terhadap masalah, menghimpun aktivitas *organisme* tanpa kesulitan. Semua teori tentang filsafat jiwa berkaitan dengan badan, hal abstrak, potensi berpikir, dan potensi berlatih. Filsafat kenabian dimana diberikan akal tanpa latihan dan hanya diberikan kepada para nabi-nabi. Ibnu Sina menggabungkan filsafat Islam dengan elemen Aristotelianisme dan Neoplatonisme, menciptakan dimensi intelektual yang tetap berpengaruh dalam dunia Islam dan bertahan sebagai ajaran filsafat hingga saat ini. Satu setengah abad setelah

---

<sup>35</sup> Adenan Adenan and Andi Mahendra, "Kontradiksi Filsafat Islam Di Era Modern," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 3576.

<sup>36</sup> A Widya and Ainun Jariah, "Hubungan Filsafat Dengan Pendidikan Islam," *JURNAL SARAWETA* 1, no. 2 (2023): 112.

kemunculan filsafat *masya'i*, ia membuka jalan bagi Shihabuddin Suhrawardi menuju filsafat iluminasi (*al-ishraq*). Di sisi lain, filsafat Ibnu Sina menjadi contoh penyatuan filsafat paripatetik, dengan menggali dan menerjemahkan pemikiran ini secara sempurna, hingga mencapai titik di mana filsafat teosofi iluminasi terintegrasi dengan aspek spiritual secara utuh.

Menurut Ibnu Sina, objek kajian filsafat terbagi menjadi dua bagian. Pertama, *hikmah nadzariyah* (ilmu teoritis) bertujuan untuk menyucikan jiwa melalui *ma'rifat*. Ilmu ini mencakup pembahasan tentang metafisika (ketuhanan), *riyadhiyah* (matematika), dan *thabi'iyah* (fisika). Kedua, *hikmah 'amaliyah* (ilmu-ilmu praktis), yang meliputi etika (*khuluqiyah*), pengaturan kehidupan keluarga dalam rumah tangga (*tadbir al-manzil*), pengelolaan kehidupan masyarakat dalam negara (*tadbir al-madinah*), serta kenabian.<sup>37</sup>

Hubungan antara filsafat dan agama dalam pandangan Al-Farabi melihat filsafat sebagai jalan menuju kebahagiaan yang tidak hanya mengandalkan akal tetapi juga kehidupan moral dan sosial. Menurut Al-Farabi agama merupakan petunjuk moral untuk membimbing manusia mencari kebahagiaan. Sedangkan filsafat alat untuk mencapai pengetahuan rasional lebih dalam tentang dunia dan tuhan. Filsafat dan agama tidak bertentangan, melainkan harus berjalan bersama untuk mencapai kehidupan yang ideal. Ibnu Sina menganggap filsafat sebagai alat untuk memahami dunia dan tuhan pada penekanan rasionalitas dalam pencarian kebenaran. Menurut Ibnu Sina agama wahyu yang datang dari tuhan untuk membimbing manusia, sementara filsafat merupakan pengetahuan rasional untuk memahami wahyu lebih mendalam. Filsafat dan agama keduanya saling melengkapi dalam mencapai tujuan yang lebih tinggi yaitu kebahagiaan abadi dan pemahaman tentang tuhan.<sup>38</sup>

Hikmah nadzariyah dan hikmah amaliyah dalam pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina menggabungkan antara pengetahuan teoritis dan praktis dalam rangka pengembangan manusia yang utuh. Pandangan Al-Farabi, hikmah nadzariyah membantu

---

<sup>37</sup> Mukhtar Gozali, "Agama Dan Filsafat Dalam Pemikiran Ibnu Sina," *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2016): 26.

<sup>38</sup> Sahidin and Abdurahim, "Konsep Epistemologi Perspektif Al-Kindi: Modifikasi Epistemologi Yunani."



seseorang memahami struktur kosmos dan posisi manusia dalam tatanan dunia. Tuhan sebagai pencipta pertama dan dunia berfungsi sesuai prinsip-prinsip rasional. Pengetahuan teoritis berfokus pada ilmu metafisika dan ontologi yang memberikan landasan untuk memahami dunia lebih jelas. Ibnu Sina mengutamakan metafisik untuk memahami eksistensi tuhan, jiwa dan alam semesta. Ibnu Sina mengadopsi konsep Aristoteles dan Plotinus untuk menggali hakikat realitas dengan tetap memadukan pada nilai-nilai spiritual Islam. Pengetahuan teoritis bukan sekedar kepentingan intelektual tetapi untuk mencapai pemahaman tentang tuhan dan tujuan akhir manusia. Sementara itu, hikmah amaliyah merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan praktik hidup sehari-hari untuk mengajarkan manusia berbuat baik dan berperilaku benar dalam bermasyarakat. Al-Farabi menganggap hikmah amaliyah adalah pengetahuan penting mencapai masyarakat ideal dengan menerapkan kebijaksanaan bertindak. Menurut Al-Farabi tindakan moral yang diambil berdasarkan hikmah amaliyah adalah dasar dari pembentukan masyarakat yang adil dan Sejahtera.<sup>39</sup> Sedangkan Ibnu Sina menekankan hikmah amaliyah pada pengembangan karakter baik dan pengamalan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Hikmah amaliyah berkaitan dengan pengetahuan praktis yang dapat digunakan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan sosial.<sup>40</sup>

Gagasan hikmah nadzariyah dan hikmah amaliyah dalam pandangan Al-Farabi dan Ibnu Sina tidak sekedar spekulasi intelektual, tetapi memiliki relevansi etis dan spiritual yang besar. Keduanya menekankan pengetahuan bukan hanya untuk dipahami secara teoritis, tetapi harus diterapkan dalam praktik kehidupan untuk membentuk manusia yang utuh, baik secara intelektual ataupun moral. Filsafat Islam menurut Al-Farabi dan Ibnu Sina adalah jalan untuk menghubungkan pengetahuan dengan tindakan moral, yang tidak hanya pada pencapaian kebahagiaan duniawi, tetapi juga kebahagiaan akhirat. Pengetahuan teoritis(hikmah nadzariyah) sebagai dasar memahami dunia dan

---

<sup>39</sup> Nur Alisa, "Konsep Negara Dan Masyarakat Ideal Menurut Al-Farabi Dalam Sudut Pandang Ekonomi," *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2023): 493–506.

<sup>40</sup> Wely Dozan and M Farhan Hariadi, "Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina," *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 208–21.

tuhan, sementara pengetahuan praktis(hikmah amaliyah) sebagai sarana mengaplikasikan pengetahuan kedalam kehidupan sosial dan moral untuk mencapai kebaikan dan keadilan.

### **Pendidikan Islam**

Pada dasarnya, pendidikan yang berfokus pada manusia sebagai peserta didik bersifat kompleks untuk didefinisikan, sehingga tidak ada batasan yang pasti dalam merumuskannya.<sup>41</sup> Para ahli mendefinisikan pendidikan dengan arti yang berbeda-beda. Menurut Martinus J. Langeveld, pendidikan adalah upaya secara sadar dan sengaja dalam pemberian pertolongan menuju kedewasaan kepada individu yang belum dewasa untuk dapat bertanggungjawab dan bertindak sesuai preferensinya.<sup>42</sup> Emile Durkheim juga mendefinisikan pendidikan sebagai proses di mana generasi dewasa mempengaruhi individu yang belum siap menghadapi kehidupan sosial, dengan tujuan mengembangkan kondisi fisik, intelektual, dan karakter yang diharapkan oleh masyarakat dan komunitas tempat mereka tinggal.<sup>43</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses membimbing individu atau kelompok peserta didik sebagai subjek pendidikan melalui pelatihan, pengajaran, dan pembinaan, dengan tujuan membantu mereka mencapai kedewasaan pribadi, tanggung jawab, serta memiliki akhlak yang baik, sehingga dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya, para ahli juga berbeda-beda dalam mendefinisikan pendidikan Islam. Samsul Nizar, pendidikan Islam adalah serangkaian proses mentransfer nilai-nilai secara sistematis, terencana, dan menyeluruh kepada peserta didik agar mereka dapat menjalankan tugasnya di muka bumi sesuai dengan ajaran Al Quran dan hadits pada semua aspek kehidupan.<sup>44</sup> Dalam mendefinisikan pendidikan Islam, Zakiah Darajat juga mengatakan bahwa itu merupakan upaya pembentukan pribadi individu untuk menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran Allah dan Rasul-Nya secara penuh melalui proses pembinaan, pengajaran, dan

---

<sup>41</sup> B P Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 2.

<sup>42</sup> Mohammad Kosim, *Pengantar ILMU PENDIDIKAN*, ed. Tim RGP, 1st ed., vol. 1 (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2021), 22.

<sup>43</sup> Lahmuddin Lubis and Wina Asry, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1st ed. (Medan: Perdana Publishing, 2020), 16.

<sup>44</sup> Lubis and Asry, 22.

pendidikan.<sup>45</sup> Pendidikan Islam menurut Achmadi merupakan upaya pemeliharaan dan pengembangan fitrah manusia dan segala potensi yang ada dalam dirinya sehingga dapat terbentuk menjadi manusia yang seutuhnya berdasarkan nilai-nilai Islam.<sup>46</sup> Dari beberapa pendapat para ahli terkait dengan definisi pendidikan Islam, disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses mentransfer nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui pembinaan, pengajaran, dan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu muslim yang mampu mengamalkan ajaran Allah dan Rasul-Nya secara penuh, serta mengembangkan fitrah dan potensi manusia sesuai dengan Al Quran dan hadits dalam semua aspek kehidupan

Namun, pendidikan Islam tidak hanya dapat dipahami sebagai proses transfer nilai yang bersifat normatif, tetapi juga harus dilihat sebagai sistem pendidikan yang holistik, yang mencakup dimensi kognitif, moral, dan spiritual. Dalam tradisi filsafat Islam, Al-Farabi dan Ibnu Sina menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mencapai kebahagiaan sejati (*sa'adah*), yakni kebahagiaan yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi. Al-Farabi dalam *al-Madina al-Fadhilah* menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui pengembangan akal dan jiwa dalam harmoni dengan nilai-nilai Ilahiah. Ibnu Sina juga berpendapat bahwa pendidikan harus mampu membentuk manusia menjadi insan paripurna dengan mengembangkan akalnya, moralitas nya, serta spiritualitas nya, sehingga mampu mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan sejati (*as-sa'adah al-haqiqiyyah*). Oleh karena itu, pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas mereka agar mampu mencapai kebahagiaan yang lebih tinggi.

Dengan menambahkan perspektif holistik ini, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses multidimensi yang tidak hanya membentuk individu secara intelektual, tetapi juga membimbing mereka menuju kebahagiaan sejati yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, dalam implementasinya, pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan yang komprehensif, yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai Islam dalam aspek teoretis, tetapi juga menginternalisasikan

---

<sup>45</sup> Lubis and Asry, 22.

<sup>46</sup> Lubis and Asry, 22.

kebijaksanaan Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari peserta didik.

### **C. Metode Pemerolehan Pengetahuan dalam Pendidikan**

Hasil penelitian Hafid menunjukkan bahwa dalam risalahnya, Al-Farabi menjelaskan bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui proses pertumbuhan yang terdiri dari empat tahap, yaitu penginderaan, nafsu, khayalan, dan pemikiran. Secara singkat, Al-Farabi menyatakan bahwa manusia mendapatkan pengetahuan melalui tiga kekuatan utama: indera, khayal, dan pikiran, yang berkaitan dengan pembagian diri manusia menjadi tiga aspek, yaitu *nafs*, jasad, dan ruh. Pertama, daya indera adalah kemampuan paling dasar untuk memperoleh pengetahuan, di mana manusia menangkap informasi dari lingkungan luar melalui pancaindra sebelum melibatkan daya khayal dan pikiran.

Daya khayal berfungsi memproses apa yang diterima oleh indera, menjadikannya bahan dasar bagi imajinasi. Al-Farabi menyebutkan lima indera internal yang terdiri dari daya penggambaran, perkiraan, ingatan, imajinasi hewani, dan imajinasi manusia. Kelima elemen ini membentuk daya khayal sebagai sarana transisi dari pengalaman inderawi menuju pemahaman intelektual. Daya pikir merupakan kemampuan tertinggi dalam memperoleh pengetahuan, yang terbagi menjadi berpikir teoretis dan berpikir praktis. Berpikir teoretis bertujuan untuk memahami bentuk objek intelektual dan pengetahuan, sementara berpikir praktis berfungsi untuk memahami pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>

Menurut Ibnu Sina, aspek terpenting dalam memperoleh pengetahuan Menurut Ibnu Sina, aspek terpenting dalam memperoleh pengetahuan berhubungan dengan konsep akal, di mana manusia mendapatkan pengetahuan tentang alam semesta melalui akal aktif. Akal aktif dalam pemikiran Ibnu Sina tidak hanya bertugas mengaktualisasikan potensi akal manusia, tetapi juga berfungsi sebagai perantara metafisis yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Akal aktif menjembatani antara yang

---

<sup>47</sup> Nuthpaturahman and Ahmad, "Pokok Pikiran Filsafat Al-Farabi," 69–70.

partikular dan universal serta antara dunia materi dan immateri.<sup>48</sup> Dengan demikian, pemerolehan pengetahuan bukan sekadar proses rasional, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mengarahkan manusia kepada kebenaran yang lebih tinggi.

Ibnu Sina meyakini bahwa pengetahuan manusia diperoleh dari dua sumber, yaitu indera dan rasio. Indera pertama kali berhadapan dengan objek, memberikan gambaran dasar kepada rasio, yang kemudian mengabstraksikan setiap persepsi. Pengetahuan yang diperoleh melalui indera terbatas dan hanya terkait dengan kehidupan sehari-hari, sementara pengetahuan yang lebih tinggi melibatkan rasio melalui akal aktif. Akal aktif mengubah potensi pengetahuan menjadi aktual dan memungkinkan manusia menangkap esensi universal secara intuitif. Dalam pandangan Ibnu Sina, manusia sebelum memperoleh pengetahuan diibaratkan seperti cermin yang berkarat, dan ketika dibersihkan, ia dapat merefleksikan cahaya akal yang bersumber dari Tuhan.<sup>49</sup>

Selain aspek metafisis, Ibnu Sina juga menekankan pentingnya pengamatan dan eksperimen dalam memperoleh pengetahuan. Dari kedua kegiatan ini, ia merumuskan hukum-hukum umum yang menjadi dasar bagi ilmu pengetahuan empiris. Dalam bukunya, *Al-Qanun*, Ibnu Sina menyusun sejumlah prinsip eksperimen yang bahkan mendahului metode ilmiah yang dikembangkan oleh John Stuart Mill. Dengan metode ini, ia mampu mendiagnosis berbagai penyakit dan menemukan cara pengobatannya. Fakta ini menunjukkan bahwa filsafat Ibnu Sina tidak hanya bersifat spekulatif, tetapi juga aplikatif dalam memahami dan memperbaiki realitas.

Metode pemerolehan pengetahuan dalam pendidikan, menurut Al-Farabi dan Ibnu Sina, tidak hanya memiliki relevansi teoretis, tetapi juga aplikatif dalam pembentukan karakter manusia yang utuh. Konsep-konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, etika, dan spiritualitas dalam pendidikan. Dengan memahami proses pemerolehan pengetahuan, manusia dapat mengembangkan diri menjadi individu yang tidak

---

<sup>48</sup> A. & Fuad, Ahmad AHWANI, *Filsafat Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997).

<sup>49</sup> IU Rusliana, *Filsafat Ilmu*, ed. Risa Trisnadewi, 3rd ed. (Bandung: PT Refika Aditama, 2023).

hanya memiliki wawasan intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang mendalam. Pendidikan yang berbasis pada filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina dapat membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai etika dan transendensi dalam kehidupannya.

#### **D. Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina tentang Implementasi Metode, Teori, dan Praktik Pendidikan**

##### **Metode Pendidikan**

Dalam pandangan Al-Farabi pada kajian yang dilakukan oleh Suwito dan Fauzan tentang metode pendidikan Islam, ia menyarankan dua pendekatan utama. Pertama, guru harus menumbuhkan rasa kesalehan dan mendorong siswa untuk mempraktikkan ilmu yang mereka pelajari, seperti menggunakan metode *yaqinah* (meyakinkan sesuatu). Hal ini berarti bahwa siswa harus menerima ilmu tersebut sebagai bagian dari diri mereka dan menerapkannya secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, Al-Farabi mengusulkan metode pemaksaan untuk digunakan terhadap mereka yang tidak memiliki rasa keterikatan sebagai anggota masyarakat dan kurang kesadaran akan eksistensi diri mereka. Metode ini bertujuan agar mereka juga dapat memahami dan menerapkan ilmu, meskipun harus melalui cara yang lebih tegas.<sup>50</sup>

Ibnu Sina adalah seorang filsuf Muslim dikenal luas melalui berbagai karya yang telah diterjemahkan ke banyak bahasa. Namanya semakin populer ketika pemikirannya dibahas oleh tokoh lain, seperti Prof. Dr. Muhammad Athiyah Al Abrasy dalam bukunya *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuha*, yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Syamsuddin Asyraf, Ahmad Warid Khan, dan Nizar Ali, dengan fokus pada pemikiran pendidikan Ibnu Sina.<sup>51</sup>

##### **1. Kurikulum Tingkat Pertama dalam Pendidikan Islam**

---

<sup>50</sup> Hilmansah, "KAJIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-FARABI DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER," 143.

<sup>51</sup> Siti Qurrotul A'yuni Uni, "Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam Di Era Modern," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 3 (2020): 225–38.



Ibnu sina memiliki pandangan yang cukup terkenal tentang pendidikan anak. Beberapa pemikiran Ibnu Sina terkait kurikulum tingkat pertama dalam pendidikan Islam yaitu pada tahap awal anak diajarkan Al Qur'an dan tata bahasa arab lalu abjad, syair secara pendek sampai tahap penghafalan syair Setelahnya semua barulah mulai ke tahap tingkat kesiapan sesuai kemampuan anak.

2. Berbekal dari keterampilan hidup

Menurut Ibnu Sina seorang anak perlu diarahkan pembelajaran sesuai dengan minat bakat setelah ia bisa mengerti al qur'an, tata bahasa arab, abjad, syair. Melihat potensi anak untuk mendesain materi pembelajaran yang akan ditekuni menjadi elemen penting bagi keterampilan hidup anak di masa mendatang.

3. Karakteristik kepribadian pendidik

Pembawaan karakter guru yang baik akan berdampak memberikan karakter terbaik kepada peserta didik. Guru diharapkan bisa menjadi *role model* bagi para siswa selayaknya guru dapat berakal sehat, kuat beragama, berakhlak mulia, pandai mengambil hati siswa, berwibawa, tangguh dalam kepribadian, berwawasan luas, lembut tutur kata, cerdas, terpelajar dan berhati suci. Disamping itu, seorang guru hendaknya mengetahui dan mengenal dunia anak-anak. Itulah sebagai pendidik perlu pengalaman, penelitian mendalam, persiapan khusus dan tata krama yang baik. Guru adalah kunci utama membenahi sistem pendidikan agar memiliki kompetensi guru profesional pada bidangnya sehingga dapat mengarahkan peserta didik pada pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

4. Penekanan pada pendidikan akhlak dan budi pekerti

Pendidikan akhlak dan budi pekerti menjadi landasan utama terbentuknya kepribadian yang dibawa melalui nilai-nilai agama. Sebagai contoh anak diajarkan syair, dari kalimat yang sederhana sampai pada tahap di mana

anak mengerti dan merenungkan makna dari setiap syair dalam kehidupan. Dari pembelajaran syair dapat mengandung nilai-nilai positif yang mengarah pada pembentukan pribadi dan akhlak mulia. Pendidikan akhlak sebagai diameter bahwa pendidikan tidak hanya mengintegrasikan keilmuan namun sampai pada tahap implikasinya dalam pembentukan akhlak mulia.

5. Memilih pertemanan yang baik

Anak didik sudah sepatutnya memilih pertemanan yang baik dalam segi lingkungan, karakter, sifat, kebiasaan dan tutur kata. Ketika anak mengambil contoh sifat dan pembawaan yang tidak baik dari temannya, pasti akan terbentuk kepribadian tidak baik pula. Sebaliknya, jika anak berteman dengan teman yang berkarakter baik sudah pasti anak ikut menjadi baik atau bahkan lebih baik. Sebab anak-anak adalah peniru handal dari apa yang mereka dengar dan lihat di sekitarnya.

6. Bercanda ria dengan teman untuk membentuk kepribadian

Seorang anak dapat melihat informasi yang ia temukan di mana saja. Anak juga dapat mendengar segala macam bentuk percakapan temannya. Dengan sering berinteraksi sesama teman, bertukar cerita ataupun sekedar berbagi pengalaman akan membawa mereka pada tahap perenungan dan mendorong teman lain untuk bercerita hal serupa. Dari sini akan tumbuh jiwa kompetitif pada anak, perasaan saling mengagumi dan melihat potensi satu sama lain, serta saling mengenal dan meniru. Tanpa disadari, terjadi transformasi pendidikan budi pekerti (akhlak), pengembangan cita-cita, dan penanaman nilai-nilai positif di antara mereka.

7. Hukuman sanksi

Ibnu Sina memberikan pandangan bahwa pendidikan anak dimulai saat ibu sedang menyusui. Seorang ibu bisa memulai dengan kebiasaan positif yang ia bawa, sehingga anak tidak terbiasa dibawa pada kebiasaan negatif. Jika

seorang anak mulai terbawa pengaruh negatif, maka secara terpaksa memberikan hukuman dengan maksud arahan pada ranah kebaikan. Hukuman bisa dalam bentuk kasih sayang dan lemah lembut dalam menasehati, hukuman bisa selang-seling terkadang berikan sanjungan dan apresiasi, namun di lain waktu bisa agak keras dan menakutkan. Hal yang paling penting hukuman dalam bentuk pujian dan motivasi lebih baik daripada hinaan dan cercaan.

Dalam penggunaan metode, semua aspek harus diperhatikan, mulai dari guru, pengembangan materi, tujuan pendidikan, hingga keilmuan, tahap perkembangan, kecerdasan, dan kematangan peserta didik. Untuk menerapkan metode pendidikan yang baik dalam Islam, perlu mempertimbangkan beberapa aspek: a. Aspek religius, yang melibatkan nilai-nilai agama dari Al-Qur'an dan hadis; b. Aspek biologis, yang berkaitan dengan kebutuhan jasmani dan kematangan peserta didik; c. Aspek psikologis, di mana setiap individu memiliki kondisi psikologis yang berbeda; d. Aspek sosial dasar, yang melibatkan interaksi antar sesama sebagai solusi dalam pendidikan.

### **Teori dan Praktik Pendidikan**

Pada masa Al-Farabi dan Ibnu Sina administrasi pendidikan belum ada, namun seiring perkembangan zaman teori pendidikan memiliki relevansi dengan kebutuhan saat ini. Terkait dengan itu penulis merangkum menjadi beberapa hal berikut:

#### **Tujuan Pendidikan Islam**

Menurut Al-Farabi, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan dalam konteks budaya tertentu, dengan tujuan membawa individu menuju tingkat kesempurnaan.<sup>52</sup> Pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan kebajikan

---

<sup>52</sup> Syafaat and Masyhuri, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Al-Farabi Dengan Generasi Z," 165.

teoritis.<sup>53</sup> Selain itu juga menekankan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, karena pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk menyatukan pengetahuan intelektual dengan perilaku baik.<sup>54</sup> Bagi Al-Farabi, ilmu pengetahuan hanya memiliki makna jika dipraktikkan, sehingga pendidikan harus menyatukan pengetahuan intelektual dengan tindakan terpuji untuk membentuk individu yang sempurna dalam perilaku dan pemikiran.<sup>55</sup> Selain itu, Al-Farabi menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mencakup pengajaran akademis, tetapi juga harus membentuk karakter dan kepribadian yang kuat. Pendidikan Islam harus menghasilkan individu yang etis, berakhlak baik, dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Dalam pandangannya, pendidikan Islam perlu mengembangkan karakter moral yang solid, termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan keadilan. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga harus mencakup pembelajaran keterampilan kepemimpinan dan kemampuan interpersonal, agar individu dapat menjadi pemimpin yang efektif dan berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>56</sup>

Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus difokuskan pada pengembangan seluruh potensi individu menuju perkembangan yang sempurna, mencakup fisik, intelektual, dan budi pekerti. Proses pendidikan harus mampu membimbing peserta didik menjadi *insan kamil*, sehingga mereka dapat menjalankan peran sebagai *khalifah* di bumi. Ibnu Sina menekankan pentingnya memfokuskan pada perkembangan potensi dan bakat peserta didik secara optimal dan menyeluruh, agar mereka dapat berkontribusi dalam masyarakat sebagai *khalifatullah fil ardhi* dengan keahlian yang dapat diandalkan. Dengan pendekatan ini, Ibnu Sina berupaya memastikan bahwa lulusan lembaga

---

<sup>53</sup> Lutfi Hakim, "Pemikiran Filosofis Al-Farabi Tentang Pendidikan Islam Relevansinya Dengan Pendidikan Pesantren," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2021): 208, <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jipi.v19i2.3750>.

<sup>54</sup> Shofiatul Fuadah et al., "KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-FARABI DAN IBNU KHALDUN," *Al-Hasani: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 26.

<sup>55</sup> Humaedah and Almubarak, "Pemikiran Al-Farabi Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Kontemporer," 108.

<sup>56</sup> Hilmansah, "KAJIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-FARABI DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER," 149.

pendidikan siap bekerja dengan keterampilan yang dimiliki, bukan menjadi pengangguran. Oleh karena itu, tujuan pendidikan yang diformulasikan oleh Ibnu Sina tidak hanya menciptakan manusia paripurna, tetapi juga mencakup tujuan vokasional, menggabungkan pendidikan universal dan vokasional.<sup>57</sup>

### **Hakikat Pendidik**

Al-Farabi menyamakan peran raja sebagai pendidik bagi seluruh bangsa, dan menyebut raja sebagai penguasa atas rumah tangga, serta guru sebagai pemimpin dalam lingkup pendidikan. Oleh karena itu, Al-Farabi menggambarkan kualitas ideal seorang raja dan imam sebagai serupa dengan kualitas yang diharapkan dari seorang guru. Dalam praktik pendidikan, Al-Farabi juga menekankan pentingnya pendekatan psikologis antara guru dan siswa.<sup>58</sup> Selain itu, setiap pendidik harus menyadari bahwa siswa memiliki potensi yang berbeda-beda. Setiap siswa memiliki keunikan dalam hal kecerdasan, karakter bawaan, dan kemampuan individu. Meskipun kurikulum yang diterapkan sama, guru perlu menerapkan metode yang berbeda sesuai dengan kebutuhan siswa untuk memastikan proses pembelajaran efektif. Dalam hal ini, pembentukan akhlak yang baik menjadi fokus utama dalam pendidikan, dan perbedaan potensi tersebut harus diperhitungkan dalam penyampaian materi. Pendidik yang memahami perbedaan ini dapat memilih strategi dan metode yang tepat untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa yang heterogen.<sup>59</sup>

Menurut Ibnu Sina, pendidik dalam Sistem Pendidikan Nasional adalah tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan keahliannya, serta terlibat dalam

---

<sup>57</sup> Maidar Darwis, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (2013).

<sup>58</sup> Hilmansah, "KAJIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-FARABI DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER," 143.

<sup>59</sup> Humaedah and Almubarak, "Pemikiran Al-Farabi Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Kontemporer," 109.

pelaksanaan pendidikan.<sup>60</sup> Berdasarkan hakikat pendidik dalam sistem pendidikan nasional, pendidik adalah sosok yang seharusnya dijadikan teladan dalam hal sikap, cara berbicara, dan cara berpakaian. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.

### **Hakikat Peserta Didik**

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 4, peserta didik adalah individu dalam masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri mereka melalui proses pembelajaran yang tersedia di jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Al-Farabi dalam bukunya *Risalah fi as-Siyasah* menekankan pentingnya memperhatikan karakter dan potensi bawaan setiap anak dalam proses pendidikan. Setiap anak memiliki pembawaan yang berbeda, sehingga pendidikan harus disesuaikan dengan perbedaan tersebut.<sup>61</sup> Perbedaan ini, Al-Farabi mengklasifikasikannya ketiga kelompok peserta didik dalam pendidikan; 1) peserta didik yang kurang baik dalam akhlaknya, sehingga pendidik perlu lebih memperhatikan dan memfokuskan pendidikan pada pembinaan akhlak budi pekerti; 2) peserta didik dengan tingkat kecerdasan yang rendah diperlukan untuk pendidik dapat memberikan materi pelajaran yang bersifat implementatif sesuai dengan kondisinya masing-masing secara terus-menerus; serta 3) peserta didik yang memiliki akhlak baik perlu diajarkan tentang berbagai ilmu pengetahuan dengan menyesuaikan setiap tingkatan.<sup>62</sup>

Menurut Ibnu Sina peserta didik ibarat sebuah gelas kosong yang belum terisi sebelumnya. Peran guru sebagai sumber belajar utama dalam mentransfer pengetahuan.

---

<sup>60</sup> Imam Machali and Ara Hidayat, *The Handbook of EDUCATION MANAGEMENT Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia*, vol. 1 (Prenadamedia Group, 2016), 45.

<sup>61</sup> Hilmansah, "KAJIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-FARABI DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER," 143–45.

<sup>62</sup> Humaedah and Almubarak, "Pemikiran Al-Farabi Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Kontemporer," 108–9.



Namun, makna peran guru terus berkembang, di mana saat ini seorang murid dapat diibaratkan seperti gelas yang telah terisi, dan peran pendidik adalah sebagai fasilitator. Menurut Al-Abrasyi, peserta didik harus memilih salah satu di antara berbagai etika yang seharusnya dijunjung, yaitu: a) Menyucikan hati dari hal-hal negatif, b) Belajar untuk memperbaiki jiwa dengan tujuan mendekatkan diri kepadanya, c) Tekun belajar dan menjauh dari lingkungan tempat tinggal, d) Tidak terburu-buru berpindah ke sekolah lain, e) Menghormati gurunya, f) Tidak menyulitkan guru dengan pertanyaan yang berlebihan, g) Tidak mengungkapkan aib gurunya, dan seterusnya.

#### **E. Relevansi Filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam 5.0**

Era Society 5.0 merupakan inisiatif yang digagas oleh pemerintah Jepang, yang mengedepankan aspek teknologi dalam mempermudah kehidupan manusia.<sup>63</sup> Konsep ini mengartikan masyarakat yang berorientasi pada teknologi dengan fokus utama pada manusia. Meskipun begitu, salah satu kelemahan dalam era ini adalah adanya tuntutan untuk lebih berinovasi, yang mengarah pada peningkatan sistem pendidikan karakter sebagai solusi dari pemerintah.<sup>64</sup> Oleh karena itu, pendidikan di era ini diharapkan dapat mendorong perkembangan peserta didik dalam hal pengetahuan dan teknologi, yang menjadi sumber daya krusial bagi masa depan.<sup>65</sup> Peserta didik diharapkan memiliki keterampilan 4C, yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, namun tetap dalam kerangka etika dan tanggung jawab sosial.<sup>66</sup>

Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan sistem pendidikan di *Society 5.0* dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan yang mereka tawarkan. Al-Farabi menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk masyarakat yang ideal melalui sistem yang bertingkat dan berorientasi pada kebajikan. Ia melihat pendidikan sebagai sarana untuk

---

<sup>63</sup> Amalia, "Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Society 5.0 Untuk Revolusi Industri 4.0," 5.

<sup>64</sup> Syamsul Bahri, "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0," *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6, no. 2 (2022): 137.

<sup>65</sup> Lubis and Asry, *Ilmu Pendidikan Islam*, 38.

<sup>66</sup> Amalia, "Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Society 5.0 Untuk Revolusi Industri 4.0," 6.

menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dalam kehidupan sosial dan politik. Hal ini relevan dalam konteks *Society 5.0*, di mana pendidikan harus berperan dalam membentuk manusia yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial.

Sementara itu, Ibnu Sina lebih menitikberatkan pada metode empiris dalam pendidikan, dengan pendekatan bertahap sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam desain kurikulum berbasis teknologi di era *Society 5.0*, di mana pembelajaran harus adaptif, berbasis pengalaman, dan memperhatikan perkembangan individu. Ibnu Sina juga menekankan pentingnya integrasi ilmu-ilmu rasional dengan nilai-nilai keagamaan, yang dapat menjadi dasar dalam merancang lingkungan belajar digital yang tetap mempertahankan unsur spiritualitas dan akhlak.

Dalam Islam, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari prinsip tauhid dan akhlak. Tauhid sebagai inti ajaran Islam menegaskan bahwa setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan, harus berorientasi pada penghambaan kepada Allah SWT.<sup>67</sup> menekankan bahwa tauhid bukan hanya konsep teologis, tetapi juga harus menjadi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Islam yang berlandaskan tauhid akan membentuk individu yang memiliki kesadaran ketuhanan tinggi, yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Selain itu, akhlak menjadi dimensi praktis dalam pendidikan karakter. Akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam interaksi sosial dan profesional peserta didik.

Dalam konteks modern, pendidikan Islam harus mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam sains dan teknologi, tetapi juga memiliki landasan etika yang kuat. Seperti yang dikemukakan oleh Marzuki pendidikan karakter dalam Islam berfungsi untuk menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembentukan moral dan etika yang berakar pada ajaran Islam.<sup>68</sup> Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa memperhatikan pembinaan karakter akan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi miskin secara moral. Oleh karena itu,

---

<sup>67</sup> M Fuady, "TAUHID, AKHLAK, DAN MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM," January 1, 2016, 86.

<sup>68</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Amzah, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=ouZ-EAAAQBAJ>.

integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan menjadi suatu keniscayaan agar peserta didik tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga menjadi pribadi yang memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual.

Di era digital, penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi berbasis moral. Indrawati dan Hartati menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui Artificial Intelligence (AI) merupakan salah satu solusi untuk membangun kesadaran etis peserta didik dalam penggunaan teknologi.<sup>69</sup> AI dapat digunakan untuk membimbing peserta didik dalam memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan mereka dalam dunia digital, serta membantu membentuk kebiasaan belajar yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Dengan demikian, dalam menghadapi tantangan Society 5.0, revitalisasi sistem pembelajaran pendidikan karakter dalam Islam harus diarahkan pada integrasi nilai-nilai Islam dalam teknologi digital. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga mampu memanfaatkannya sesuai dengan prinsip etika Islam.

Dengan memahami pentingnya tauhid sebagai dasar pendidikan karakter, keseimbangan antara kecakapan akademik dan moral, serta peran teknologi berbasis moral dalam pendidikan Islam, diharapkan sistem pendidikan Islam dapat membentuk individu yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam hal ini, beberapa pendekatan yang dapat diterapkan sebagai langkah-langkah dalam revitalisasi pendidikan karakter antara lain.<sup>70</sup>

#### 1. Meningkatkan Interaksi Berbasis Nilai

Al-Farabi menekankan pentingnya hubungan sosial dalam pendidikan. Dalam era digital, platform pembelajaran harus dirancang untuk mendorong interaksi berbasis nilai-nilai Islam, seperti diskusi berbasis etika, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Teknologi dapat digunakan untuk menciptakan ruang belajar virtual yang tetap mempertahankan unsur humanis dan spiritual. Diskusi daring yang terarah dan forum akademik berbasis nilai Islam dapat

---

<sup>69</sup> Farah Indrawati and Leny Hartati, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Di Era 6.0," *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika* 10 (2024).

<sup>70</sup> Bahri, "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0," 140.

diterapkan untuk memastikan bahwa interaksi dalam pendidikan digital tetap memiliki dimensi moral yang kuat. Pembelajaran berbasis etika melalui forum akademik digital dapat mencegah degradasi moral dalam penggunaan teknologi.

2. Membuka Akses Sumber Belajar yang Luas:

Pendidikan Islam di era Society 5.0 harus mengadopsi pemanfaatan teknologi dalam membuka akses ilmu pengetahuan yang luas. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Sina yang menekankan pemerolehan ilmu secara bertahap sesuai dengan kesiapan peserta didik. Dengan adanya teknologi AI dan big data, akses terhadap sumber-sumber literatur Islam dan keilmuan modern dapat diperluas melalui *e-library*, jurnal ilmiah digital, dan platform pembelajaran berbasis cloud.

3. Membudayakan Literasi Berbasis Filsafat Islam:

Literasi digital harus diintegrasikan dengan wawasan filsafat Islam agar peserta didik memahami bagaimana teknologi dapat digunakan secara etis. Konsep-konsep pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina tentang pendidikan dan moralitas dapat menjadi bagian dari kurikulum literasi digital dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki keterampilan membaca dan menganalisis informasi secara kritis tetapi juga memahami landasan etika Islam dalam memanfaatkan teknologi.

4. Menciptakan Komunitas Belajar yang Interaktif dan Berorientasi Akhlak:

Sesuai dengan konsep *al-madina al-fadilah*, komunitas belajar harus dibangun dengan nilai-nilai kebajikan. Dalam era digital, ini dapat dilakukan dengan menciptakan forum dan komunitas daring berbasis nilai Islam, di mana peserta didik dapat berdiskusi dan berkolaborasi dengan tetap menjunjung tinggi akhlak dan adab dalam berinteraksi. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mengedepankan kerja sama dan gotong royong dalam komunitas digital dapat menjadi metode yang efektif dalam membangun interaksi yang produktif dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

5. Memperluas Pencarian Informasi dengan Pendekatan Integratif:

Pencarian informasi dalam pendidikan Islam di era Society 5.0 harus mengadopsi metode yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu sains secara seimbang. Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan bertahap dapat diterapkan dalam sistem pencarian informasi yang berbasis algoritma cerdas. Sistem AI dapat membantu dalam memberikan rekomendasi bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan intelektual peserta didik, sekaligus memastikan bahwa sumber informasi yang disajikan tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Dengan langkah-langkah ini, revitalisasi pendidikan karakter, peningkatan interaksi pendidik dan peserta didik, serta penerapan keterampilan 4C (*critical thinking, communication, collaboration, creativity*) menjadi kunci untuk menghadapi tantangan di era *Society* 5.0. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menciptakan peserta didik yang unggul dalam teknologi, tetapi juga individu yang memiliki karakter kuat, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial sesuai dengan prinsip pendidikan Islam.

Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina dapat diadaptasi dalam berbagai aspek pendidikan Islam di era Society 5.0. Dalam konteks kurikulum, pendidikan Islam harus dirancang dengan pendekatan integratif yang memadukan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Menurut Kurniawanto dan Khojir pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu rasional dan ilmu wahyu.<sup>71</sup> Dalam era digital, prinsip ini relevan dalam mendesain kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada perkembangan teknologi tetapi juga tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam harus mampu menciptakan peserta didik yang unggul dalam sains dan teknologi sekaligus memiliki karakter yang kuat berdasarkan ajaran Islam.

Dalam ranah pedagogi, metode pembelajaran di era digital perlu berorientasi pada pendekatan aktif yang memungkinkan peserta didik lebih mandiri dan interaktif. Muna et al., menjelaskan bahwa metode seperti *blended learning, flipped classroom, dan gamifikasi* dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>72</sup> *Blended learning* memungkinkan integrasi antara pembelajaran daring dan luring yang selaras dengan kebutuhan zaman. *Flipped classroom* menekankan

---

<sup>71</sup> (Wanto & Khojir, 2024).

<sup>72</sup> (Muna et al., 2025).

pembelajaran berbasis eksplorasi, di mana peserta didik lebih dulu memahami materi sebelum berdiskusi di kelas. Sementara itu, gamifikasi berbasis moral Islam dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui pengalaman yang lebih interaktif dan menyenangkan, tanpa mengesampingkan nilai-nilai etika dalam proses pembelajaran.

Selain itu, dalam desain lingkungan belajar berbasis teknologi, perlu dikembangkan platform edukasi yang tidak hanya bersifat interaktif tetapi juga mengandung unsur pembentukan karakter Islami. Sari dan Hamami menekankan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam harus diiringi dengan sistem yang mendukung pembelajaran berbasis komunitas serta fitur bimbingan moral berbasis AI.<sup>73</sup> Flipped classroom yang dikombinasikan dengan teknologi kecerdasan buatan dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman lebih mendalam terhadap ajaran Islam dengan pendekatan yang lebih personal dan adaptif. Hal ini memungkinkan peserta didik mendapatkan arahan etika Islam dalam penggunaan teknologi, sehingga mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas tetapi juga bertanggung jawab secara moral.

Dengan demikian, dalam menghadapi tantangan Society 5.0, pendidikan Islam perlu terus berinovasi dengan mengintegrasikan pemikiran tokoh klasik seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi ke dalam sistem pembelajaran modern. Kurikulum berbasis integrasi ilmu, pendekatan pedagogi aktif berbasis nilai Islam, serta pemanfaatan teknologi AI yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami, merupakan strategi utama dalam merancang pendidikan Islam yang relevan dengan era digital, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam.

## **F. Penutup**

### **Kesimpulan**

Setelah melalui analisis mendalam terhadap data dan teori yang telah dikaji, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami perbedaan dan sinergitas epistemologi filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam 5.0. Konsep "Pendidikan Islam 5.0" dalam penelitian ini mengacu pada adaptasi sistem pendidikan Islam terhadap era Society 5.0, yang mengintegrasikan kecerdasan

---

<sup>73</sup> Indah Sari and Tasman Hamami, "Pengembangan Metode Flipped Classroom Dalam Pendidikan Agama Islam: Solusi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4 (June 25, 2022): 5744–53, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3420>.



buatan dan teknologi digital dengan nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Pendidikan Islam 5.0 tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang memiliki kecakapan teknologi, tetapi juga membentuk karakter manusia yang seimbang antara intelektual, etika, dan spiritualitas.

1. Disparitas epistemologi Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam terletak pada tiga aspek utama: tujuan pendidikan, metode pembelajaran, serta hakikat pendidik dan peserta didik.
  - a. Tujuan Pendidikan: Al-Farabi menekankan pendidikan sebagai sarana untuk membentuk masyarakat ideal dengan individu yang berkontribusi secara sosial dan politik. Pendidikan berperan dalam pembangunan peradaban dan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, Ibnu Sina lebih menitikberatkan pada pendidikan yang berorientasi pada keterampilan dan profesionalisme, dengan tujuan menghasilkan individu yang siap memasuki dunia kerja sesuai dengan bakat dan kompetensinya. Implikasinya, sistem pendidikan berbasis Al-Farabi akan lebih mengutamakan pendidikan kewarganegaraan dan kebajikan sosial, sementara sistem berbasis Ibnu Sina lebih fokus pada pendidikan vokasional dan spesialisasi keilmuan.
  - b. Metode Pembelajaran: Al-Farabi menggunakan pendekatan *yaqinah*, yang bertujuan untuk menumbuhkan kesalehan dan motivasi dalam diri peserta didik. Ia juga membolehkan metode paksaan dalam kondisi tertentu untuk membimbing peserta didik yang kurang menyadari potensinya. Sebagai implikasi, pendidikan berbasis Al-Farabi cenderung lebih struktural dan hierarkis, dengan peran pendidik yang dominan dalam membentuk karakter siswa. Sebaliknya, Ibnu Sina lebih sistematis dengan menekankan pendidikan dasar berbasis Al-Qur'an, tata bahasa, syair, dan abjad sebelum mengarahkan siswa berdasarkan minat dan bakat mereka. Pendidikan dalam pandangan Ibnu Sina bersifat bertahap dan menyesuaikan dengan perkembangan psikologis peserta didik. Ia menekankan pendekatan empiris, di mana pengajaran berbasis pengalaman dan pengamatan menjadi metode utama dalam pembentukan ilmu pengetahuan. Konsekuensinya, sistem pendidikan yang mengadopsi pemikiran Ibnu Sina lebih fleksibel dan individualistik, memungkinkan peserta didik berkembang sesuai dengan ritme belajar mereka.

- c. Hakikat Pendidik dan Peserta Didik: Menurut Al-Farabi, pendidik adalah pemimpin dengan kualitas ideal, yang tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga memiliki kebijaksanaan dalam membimbing peserta didik menuju kesempurnaan intelektual dan moral. Implikasinya, sistem pendidikan yang berbasis Al-Farabi memerlukan pendidik dengan otoritas kuat dan keteladanan moral tinggi. Sebaliknya, Ibnu Sina memandang pendidik sebagai figur teladan yang harus memiliki etika, kejelasan berbicara, dan kemampuan menginspirasi peserta didik. Peserta didik dalam perspektif Al-Farabi adalah individu aktif yang harus dibina akhlaknya dan diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi ilmu. Sementara itu, Ibnu Sina menganggap peserta didik sebagai "wadah kosong" yang perlu diisi ilmu secara bertahap dengan pendekatan yang sistematis dan empiris. Implikasi dari pandangan Ibnu Sina ini adalah sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan berbasis kurikulum yang mengakomodasi perkembangan psikologis anak secara bertahap.
2. Sinergitas pemikiran kedua filsuf dalam Pendidikan Islam 5.0 terlihat dalam tujuan mereka yang sama-sama mengembangkan peserta didik secara fisik, intelektual, moral, dan keterampilan. Pendidikan Islam 5.0 berorientasi pada keseimbangan antara kecerdasan digital dan pembentukan karakter, sejalan dengan konsep pendidikan menurut kedua filsuf ini. Keterampilan 4C (*critical thinking, communication, collaboration, creativity*) dalam pendidikan abad ke-21 juga dapat diterapkan dalam Pendidikan Islam 5.0 melalui metode pengajaran yang mendorong pemikiran kritis, komunikasi efektif, kerja sama, dan inovasi kreatif. Dengan demikian, sinergitas ini memungkinkan peserta didik untuk memiliki daya saing dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan moralitas dan etika Islam.
3. Integrasi karakter dan moralitas dalam Pendidikan Islam 5.0 dapat dilakukan dengan mengembangkan metode pengajaran berbasis teknologi digital yang tetap menanamkan nilai-nilai moral. © Beberapa metode yang dapat diterapkan adalah:
  - a. Aplikasi pembelajaran berbasis AI: Aplikasi berbasis kecerdasan buatan dapat dirancang dengan fitur-fitur yang menanamkan nilai-nilai akhlak Islam, seperti sistem interaktif yang memberikan umpan balik mengenai etika dalam interaksi

- digital serta simulasi pengambilan keputusan berbasis nilai-nilai Islam.
- b. Evaluasi karakter berbasis AI: Teknologi pembelajaran mesin dapat digunakan untuk memantau perkembangan karakter peserta didik, misalnya melalui analisis pola perilaku mereka dalam pembelajaran daring serta penggunaan algoritma yang menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan moral dan intelektual peserta didik.
  - c. Penggunaan chatbot edukatif berbasis etika Islam: Chatbot yang dirancang dengan prinsip-prinsip moral Islam dapat digunakan untuk memberikan bimbingan karakter, menjawab pertanyaan terkait dilema etika, serta membantu peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
  - d. Gamifikasi pendidikan moral: Permainan edukatif berbasis AI dapat mengajarkan nilai-nilai moral dengan cara yang menarik dan interaktif, seperti simulasi kehidupan yang mengajarkan kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.

Konsep pendidikan berbasis AI ini mengacu pada pemikiran Ibnu Sina yang menekankan metode eksperimental dan empiris dalam pemerolehan ilmu, serta pandangan Al-Farabi mengenai pentingnya pembentukan karakter melalui pendidikan yang bertahap dan sistematis.

### **Rekomendasi**

Sebagai rekomendasi, penelitian ini menekankan pentingnya merancang kurikulum yang menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan pembentukan moralitas. Selain itu, pendekatan pedagogis yang berbasis filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina dapat diterapkan dalam desain lingkungan belajar berbasis teknologi, misalnya melalui platform digital yang mengajarkan akhlak dan etika Islam secara interaktif. Langkah-langkah revitalisasi pendidikan karakter juga harus memiliki landasan filosofis yang kuat, dengan memastikan bahwa integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan etika peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Islam 5.0 dapat menjadi solusi untuk menghadapi tantangan moralitas di era digital sekaligus menjaga relevansi pendidikan Islam dalam perkembangan zaman.

This section is the main part of the research findings and is usually the longest part of an article. The research findings presented in this section are “clean” results. In the subheadings of this section, there are detailed parts in the form of sub-topics without number format. In this article there are no subheadings such as “the research findings,” “the research methodology,” but the subheadings are in the form of topics and the direct discussion based on the research topic. As a result, the writers are free to make subheadings based on their research findings.

The discussion in this article aims to: (1) answer the problem formulation and the research questions; (2) show how the findings were arrived at; (3) interpret the findings; (4) relate the findings with established theoretical structure and knowledge; and (5) bring up new theories or modify the existing theories.

The research findings in the field are integrated/linked with the results of previous research or with existing theories. The interpretation of the findings is carried out using logic, related theories, and relevant research. For this purpose, there must be journal references from the relevant research consisting of a recommended 80% of all references made in the article.

### **Daftar Pustaka**

- Abd Rahman, B P, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani Yumriani. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan.” *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Adenan, Adenan, and Andi Mahendra. “Kontradiksi Filsafat Islam Di Era Modern.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 3574–87.
- AHWANI, A. & Fuad, Ahmad. *Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Alisa, Nur. “Konsep Negara Dan Masyarakat Ideal Menurut Al-Farabi Dalam Sudut Pandang Ekonomi.” *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2023): 493–506.
- Amalia, Mila. “Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Society 5.0 Untuk Revolusi Industri 4.0.” In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1:1–6, 2022.
- Antika, Yumi, and Jagad Aditya Dewantara. “Keterkaitan Pemikiran Al-Farabi Mengenai Negara Yang Ideal Dengan Konsep Kehidupan Bernegara Di Indonesia.” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 448–56.
- Ardiansyah, Andri. “Pemikiran Filsafat Al-Farabi Dan Ibnu Sina.” *TAJDID: Jurnal Pemikiran KeIslaman Dan Kemanusiaan* 4, no. 2 (2020): 168–83.

- Arwani, Agus. "EPISTEMOLOGI HUKUM EKONOMI ISLAM (MUAMALAH)." *RELIGIA* 15, no. 1 (April 2012): 125–46.
- Bahri, Syamsul. "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6, no. 2 (2022): 133–45.
- Darlis, Ahmad, Ali Imran Sinaga, Musthafa Fadil Perkasyah, Lisa Sersanawawi, and Isnayni Rahmah. "Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar." *Journal Analytica Islamica* 11, no. 2 (2022): 393–401.
- Darwis, Maidar. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (2013).
- Dozan, Wely, and M Farhan Hariadi. "Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina." *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 208–21.
- Fikri, Muslim, and Elya Munfarida. "Konstruksi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023): 108–20.
- Fuadah, Shofiatul, Shafa Salsabil Afifah, Sofan Falsafat, Wahyu Hidayat, and Dina Indriana. "KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-FARABI DAN IBNU KHALDUN." *Al-Hasani: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2024).
- Fuady, M. "TAUHID, AKHLAK, DAN MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM," January 1, 2016, 86.
- Gozali, Mukhtar. "Agama Dan Filsafat Dalam Pemikiran Ibnu Sina." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2016): 22–36.
- Hakim, Lutfi. "Pemikiran Filosofis Al-Farabi Tentang Pendidikan Islam Relevansinya Dengan Pendidikan Pesantren." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2021): 198–218.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jipi.v19i2.3750>.
- Hilmansah, Deden Hilmansah. "KAJIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-FARABI DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER." *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (December 31, 2023): 136–61.  
<https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.121>.

- Humaedah, Humaedah, and Mujahidin Almubarak. "Pemikiran Al-Farabi Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Kontemporer." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 1 (July 30, 2021): 104–13. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4687>.
- Indrawati, Farah, and Leny Hartati. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Di Era 6.0." *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika* 10 (2024).
- Isnainiyah, Isnainiyah, and Sofyan Sauri. "Kriteria Kebenaran Dan Sikap Ilmiah Ibnu Sina Sebagai Ilmuwan Muslim Di Abad Pertengahan." *Aqlania* 12, no. 2 (2021): 199–207.
- Kosim, Mohammad. *Pengantar ILMU PENDIDIKAN*. Edited by Tim RGP. 1st ed. Vol. 1. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2021.
- Lubis, Lahmuddin, and Wina Asry. *Ilmu Pendidikan Islam*. 1st ed. Medan: Perdana Publishing, 2020.
- Machali, Imam, and Ara Hidayat. *The Handbook of EDUCATION MANAGEMENT Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia*. Vol. 1. Prenadamedia Group, 2016.
- Mariyah, Siti, Ahmad Syukri, Badarussyamsi Badarussyamsi, and Ahmad Fadhil Rizki. "Filsafat Dan Sejarah Perkembangan Ilmu." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 242–46.
- Muna, Nurlaela, Luluk Fitriana, and Siswanto Siswanto. "TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG DENGAN PENDEKATAN DIGITAL SOCIETY 5.0." *Journal of Innovation Research and Knowledge* 4, no. 8 (2025): 6035–42.
- Nuthpaturahman, Nuthpaturahman, and Ahmad Ahmad. "Pokok Pikiran Filsafat Al-Farabi." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Kedakwahan* 15, no. 29 (2022): 65–75.
- Parlaungan, Parlaungan, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. "Pemikiran Ibnu Sina Dalam Bidang Filsafat." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 79–93.
- Rofiq, Noor, Imam Sutomo, and Mushbihah Rodliyatun. "Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi Dengan Ibnu Sina Dan Relevansinya

- Dengan Pendidikan Masa Kontemporer." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (2022): 5765–74.
- — —. "Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi Dengan Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kontemporer." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (2022): 5765–74.
- Rohmah, Lailatu. "Pemikiran Ibnu Sina Tentang Epistemologi: Landasan Filosofis Keilmuan Dalam Islam." *Jurnal An Nûr* 5, no. 2 (December 2013): 361–75.
- Rusliana, IU. *Filsafat Ilmu*. Edited by Risa Trisnadewi. 3rd ed. Bandung: PT Refika Aditama, 2023.
- Sahidin, Amir, and Abdurahim Abdurahim. "Konsep Epistemologi Perspektif Al-Kindi: Modifikasi Epistemologi Yunani." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 8, no. 1 (2023): 93–113.
- Saleh, Riskawati, and Suyadi Suyadi. "Konsep Hierarki Akal Al-Farabi Dalam Perspektif Neurosains: Relevansinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Intelektualita: KeIslaman, Sosial Dan Sains* 12, no. 1 (February 5, 2023): 21–29. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16173>.
- Sari, Indah, and Tasman Hamami. "Pengembangan Metode Flipped Classroom Dalam Pendidikan Agama Islam: Solusi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4 (June 25, 2022): 5744–53. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3420>.
- Serena, Debi Putri, Siti Umi Hani, Bunga Septria Vionita, and Badru Sohim. "Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina." *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 4, no. 1 (2023): 83–90.
- Suprpto, Hadi. "Al-Farabi Dan Ibnu Sina: Kajian Filsafat Emanasi Dan Jiwa Dengan Pendekatan Psikologi." *Jurnal Al-Hadi* 2, no. 2 (2017).
- Syafaat, Imron Nur, and Muhammad Masyhuri. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Al-Farabi Dengan Generasi Z." *Mabahithuna: Journal of Islamic Education Research* 1, no. 2 (2023): 162–73.
- Syarifudin, Encep, Agus Gunawan, A Hendrid Suko Prastyono, and Puji Lestari. "Isu Kontemporer Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Kurikulum (Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah)." *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 35–42.



Uni, Siti Qurrotul A'yuni. "Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam Di Era Modern." *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 3 (2020): 225–38.

Wahda, Nur Aqiqah, and Indo Santalia. "Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Pemikiran Islam." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 12 (2024).

Wanto, Eko Kurnia, and Khojir Khojir. "Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Society 5.0." *Journal of Islamic Education Policy* 8, no. 1 (2024).

Widya, A, and Ainun Jariah. "Hubungan Filsafat Dengan Pendidikan Islam." *JURNAL SARAWETA* 1, no. 2 (2023): 109–15.

Yasser, Muhammad, and Muhtarom Muhtarom. "Landasan Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 15, no. 1 (2024): 1–30.